

KEAMANAN LINGKUNGAN FISIK DAN PSIKIS DI TK AISYIYAH 1 KARTASURA

Assyifa'u Nurul Istiqomah¹, Endah Tejaningsih²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

loeyyinaaaa@gmail.com

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.05

Received: 18 December, Accepted: 21 December, Published: 30 December

Abstract:

Physical and psychological safety in the early childhood education environment is a fundamental prerequisite, as children are at a developmental stage that is highly vulnerable to physical injury and emotional distress. This study aims to analyze the conditions of physical and psychological safety at TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura based on observations and interviews with a Class B1 teacher. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through school environment observations, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings indicate that the school has provided relatively safe physical facilities, including a perimeter fence, second-floor railings, non-slip stairs with safety gates, permanent playground equipment, and first aid kits available in each classroom. Teachers also demonstrated readiness in handling minor injuries and providing emotional support, contributing to children's sense of psychological safety. Nevertheless, potential risks were identified, particularly second-floor railings that could be climbed and children's play activities in stairway areas. This study highlights the importance of consistent supervision and positive communication approaches to support physical safety and ensure holistic child safety in early childhood education settings.

Keywords: *Physical safety, psychological safety, early childhood education, learning environment, child protection*

Abstrak:

Keamanan lingkungan fisik dan psikis merupakan prasyarat utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, terutama karena anak berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap risiko cedera maupun tekanan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi keamanan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas B1. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas fisik yang relatif aman, seperti pagar keliling, pagar lantai dua, tangga tidak licin dengan pintu pengaman, alat bermain permanen, serta ketersediaan kotak P3K di setiap kelas. Guru juga menunjukkan kesiapsiagaan dalam menangani cedera ringan dan memberikan dukungan emosional sehingga anak merasa aman secara psikis. Namun, ditemukan potensi risiko pada pagar lantai dua yang dapat dipanjat serta perilaku anak yang bermain di area tangga. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa keamanan fisik harus ditunjang oleh pengawasan konsisten dan pendekatan komunikasi positif untuk memastikan keamanan holistik anak di lingkungan PAUD.

Kata Kunci: Keamanan fisik, keamanan psikis, PAUD, lingkungan belajar, perlindungan anak

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan anak usia dini harus dirancang sebagai ruang yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan terhadap risiko bahaya fisik maupun tekanan psikis, sehingga lembaga PAUD memiliki kewajiban hukum dan moral untuk memastikan terpenuhinya aspek keamanan di seluruh area pembelajaran. Menurut Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Standar PAUD, satuan pendidikan wajib menyediakan lingkungan fisik dan psikis yang menjamin keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan anak. Prinsip ini menegaskan bahwa keamanan tidak hanya dipahami sebagai bebas dari kecelakaan, tetapi juga bebas dari kondisi yang menimbulkan rasa takut, terancam, atau tidak dihargai.

Secara teoretis, konsep keamanan lingkungan belajar berakar pada teori *Safe and Supportive Learning Environment* (Cohen & Elias, 2011) yang menekankan dua pilar: (1) keamanan fisik berupa tersedianya fasilitas yang layak, pemantauan risiko, dan pencegahan cedera; serta (2) keamanan psikis yang diwujudkan melalui komunikasi positif, interaksi suportif, dan perlindungan dari perilaku yang mengintimidasi atau menekan. Teori ini relevan untuk konteks PAUD karena menempatkan keamanan sebagai prasyarat terciptanya pembelajaran yang sehat secara holistik. Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1994) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, kualitas penataan ruang, perilaku guru, dan pola interaksi menjadi elemen yang menentukan terciptanya rasa aman.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah ahli PAUD juga menekankan pentingnya keamanan lingkungan pembelajaran. Suyadi (2021) menjelaskan bahwa keamanan PAUD mencakup perlindungan terhadap cedera fisik, pengawasan perilaku, serta penguatan kesehatan mental anak melalui interaksi yang sensitif dan penuh empati. Sementara itu, Sujiono (2020) menegaskan bahwa lingkungan belajar harus disusun sedemikian rupa agar tidak menimbulkan risiko bahaya sekaligus menghindarkan anak dari tekanan psikis akibat suasana kelas yang otoritatif atau tidak ramah anak. Pandangan para ahli tersebut menguatkan bahwa keamanan fisik dan psikis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Berangkat dari landasan tersebut, studi ini dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura, sebuah lembaga PAUD dengan bangunan bertingkat dan fasilitas bermain yang cukup beragam. Kondisi ini menempatkan aspek keamanan sebagai kebutuhan utama yang harus dikaji secara utuh. Observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan pagar keliling, fasilitas bermain yang ditanam permanen, tangga yang dilengkapi pintu pengaman, serta kotak P3K di setiap kelas. Namun demikian, beberapa potensi risiko juga muncul, seperti pagar lantai dua yang masih dapat dipanjat oleh anak tertentu serta perilaku anak yang bermain di area tangga. Selain aspek fisik, aspek psikis pun menjadi perhatian penting karena rasa aman anak juga dipengaruhi oleh bagaimana guru berinteraksi, mendampingi, dan mengelola perilaku anak selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru di kelas B1 telah menerapkan pendekatan komunikasi positif, pendampingan emosional, dan strategi regulasi perilaku yang berorientasi pada pengembangan kesadaran diri anak dan uraian aspek keamanan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 yang dikelola secara terintegrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi keamanan lingkungan fisik di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura;
2. Mengidentifikasi praktik keamanan psikis yang diterapkan guru; dan
3. Menganalisis potensi risiko serta kebutuhan penguatan keamanan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dengan memberikan gambaran yang holistik mengenai keamanan fisik dan psikis, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan perlindungan anak di lingkungan PAUD serta mendorong lembaga untuk menerapkan pendekatan keamanan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pelaksanaan keamanan lingkungan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura. Subjek penelitian adalah wali kelas B1 sebagai sumber utama informasi, dengan guru lain sebagai informan pendukung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber.

HASIL

Hasil observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura menunjukkan bahwa sekolah memiliki bangunan dua lantai dengan enam ruang kelas, terdiri atas tiga kelas kelompok A di lantai dasar dan tiga kelas kelompok B di lantai dua. Sekolah terletak tidak jauh dari jalan raya dan berada sedikit masuk ke dalam gang, serta telah dilengkapi pagar keliling sebagai upaya pencegahan agar anak tidak keluar menuju area jalan. Pada lantai dua, setiap kelas dilindungi pagar pembatas, namun pagar tersebut masih memungkinkan untuk dipanjat oleh anak-anak tertentu. Akses tangga menuju lantai dua terpantau aman, tidak licin, dan dilengkapi pintu pagar pengaman di bagian atas serta bagian bawah tangga.

Fasilitas dalam kelas B1 dan kelas lain menggunakan meja-kursi sistem klasikal, sedangkan alat permainan edukatif seperti balok, puzzle, dan media belajar lainnya tersimpan rapi di rak sesuai kategorinya. Pada area bermain luar ruang, tersedia perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, serta komidi putar yang seluruhnya dipasang permanen di tanah sehingga tidak mudah bergerak atau goyah. Kondisi alat bermain secara umum berada dalam keadaan baik dan layak digunakan. Berdasarkan observasi, guru secara rutin melakukan pengecekan terhadap fasilitas bermain dan sarana kelas.

Dari aspek keselamatan dan kesiapsiagaan, setiap kelas dilengkapi kotak P3K. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas B1, guru-guru telah mendapatkan pembekalan dasar mengenai pertolongan pertama sehingga mampu menangani cedera ringan seperti luka atau terkilir. Selain itu, sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci sebagai pengenalan dasar konsep perlindungan diri kepada anak. Kegiatan ini diberikan dalam bentuk gerakan seni beladiri tingkat dasar.

Selama observasi, lingkungan sekolah secara umum tampak tertata dan tidak ditemukan potensi bahaya yang signifikan. Namun, perbedaan perilaku anak dalam menggunakan tangga tercatat cukup jelas.

Beberapa anak tampak berhati-hati menaiki atau menuruni tangga, sementara beberapa anak lainnya terlihat berlari, bergelantung, atau merosot pada pegangan tangga. Kondisi ini menimbulkan potensi risiko apabila tidak mendapatkan pengawasan yang memadai dari guru, terutama mengingat jumlah murid yang cukup banyak dan lokasi kelas B yang berada di lantai dua.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menguraikan makna dan implikasi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai keamanan lingkungan fisik dan psikis di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura. Analisis dilakukan secara naratif dengan mengacu pada teori keamanan lingkungan belajar, standar nasional PAUD, serta penelitian terdahulu terkait perlindungan anak dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1. Keamanan Lingkungan Fisik Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura telah menyediakan sejumlah fasilitas fisik yang dirancang untuk meminimalkan potensi risiko. Keberadaan pagar keliling, pagar pembatas di lantai dua, tangga yang tidak licin, dan alat permainan yang ditanam permanen mendukung terciptanya lingkungan fisik yang relatif aman. Kondisi ini sesuai dengan ketentuan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, yang menegaskan bahwa layanan PAUD wajib menyediakan sarana yang menjamin keselamatan anak, terutama pada area dengan potensi bahaya seperti tangga, permainan luar ruangan, dan area akses keluar–masuk sekolah.

Hasil observasi juga sejalan dengan teori lingkungan aman yang dikemukakan oleh Cohen & Elias (2011), bahwa keamanan fisik merupakan komponen dasar dari *safe learning environment*, di mana fasilitas fisik yang terjaga dan terawat menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya aktivitas pembelajaran yang bebas dari rasa khawatir akan cedera atau bahaya. Penataan alat permainan yang rapi dan keberadaan pagar pengaman pada tangga menunjukkan bahwa sekolah telah mengupayakan perlindungan fisik secara nyata.

Namun, temuan mengenai pagar lantai dua yang masih memungkinkan untuk dipanjat menunjukkan adanya area yang perlu penguatan. Hal ini sangat relevan dengan penelitian Suyadi (2021) yang menyatakan bahwa pada bangunan PAUD bertingkat, risiko terbesar justru berasal dari potensi tindakan anak yang tidak terduga, bukan hanya dari kondisi bangunan itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun fasilitas sudah memenuhi standar, perilaku anak dan pola pengawasan guru tetap menjadi variabel penting dalam menganalisis keamanan secara komprehensif.

2. Potensi Risiko pada Area Tangga

Temuan penelitian memperlihatkan adanya variasi perilaku anak saat menggunakan tangga. Sebagian anak menaiki tangga dengan tenang, tetapi sebagian lainnya berlari, bergelantung, atau bahkan merosot di pegangan tangga. Perilaku ini merupakan bentuk spontanitas khas anak usia dini, sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono (2020), bahwa anak berada pada tahap eksplorasi tinggi sehingga mereka cenderung mencoba hal-hal baru tanpa memahami risiko.

Dalam wawancara, wali kelas B1 menyatakan: “Beberapa anak kalau naik atau turun tangga itu pelan-pelan, tapi ada juga yang suka lari atau mainan di tangga. Makanya harus selalu diawasi.”

Kutipan ini memperkuat hasil observasi dan menegaskan bahwa perilaku anak menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi tingkat risiko. Mengacu pada teori ekologis Bronfenbrenner,

perilaku anak merupakan bagian dari dinamika mikrosistem yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta kualitas pengawasan dari orang dewasa. Dalam hal ini, tangga sebagai bagian dari lingkungan fisik akan aman hanya jika dikombinasikan dengan pengawasan konsisten dari guru.

Penelitian sebelumnya oleh Nurani (2020) juga menemukan fenomena serupa pada lembaga PAUD yang memiliki bangunan bertingkat, di mana potensi terjadinya insiden meningkat seiring tingginya mobilitas anak di area tangga. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung literatur terdahulu yang menekankan pentingnya pengawasan intensif pada titik-titik rawan.

3. Keamanan Fasilitas Bermain Indoor dan Outdoor

Fasilitas bermain luar ruangan seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dan komidi putar yang ditanam secara permanen dalam tanah menunjukkan bahwa sekolah telah memperhatikan aspek stabilitas alat bermain. Hal ini sesuai dengan standar penyediaan alat bermain PAUD yang aman sebagaimana dijelaskan dalam pedoman fasilitas PAUD oleh Kemdikbud (2022), bahwa alat bermain harus kuat, stabil, dan tidak mudah bergeser.

Penataan alat bermain dalam kelas yang rapi dan terkelompok sesuai kategori juga sejalan dengan prinsip manajemen lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Suyadi (2021). Penataan seperti ini dapat mengurangi risiko anak tersandung atau terjatuh akibat berantakannya media belajar. Selain itu, rutinitas pengecekan alat oleh guru menunjukkan adanya praktik manajemen risiko sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo & Hartati (2021) yang menyatakan bahwa lembaga PAUD yang melakukan inspeksi berkala terhadap alat bermain menunjukkan angka insiden lebih rendah dibandingkan lembaga yang tidak memiliki sistem pengecekan rutin.

4. Kesiapsiagaan terhadap Kondisi Darurat

Keberadaan kotak P3K di setiap kelas serta pembekalan pertolongan pertama bagi guru merupakan indikator kesiapsiagaan lembaga terhadap kondisi darurat. Dalam wawancara, wali kelas B1 menyampaikan: “Guru-guru sudah dibekali dasar P3K, jadi kalau ada anak terluka atau terkilir kami bisa tangani dulu sebelum dibawa ke UKS atau dipulangkan.”

Upaya ini sejalan dengan standar kesehatan dan keselamatan anak menurut WHO (2020), yang menekankan pentingnya kompetensi pertolongan pertama bagi pendidik anak usia dini. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci yang diperkenalkan pada anak sebagai seni beladiri dasar memberikan tambahan pemahaman keterampilan perlindungan diri pada level sederhana. Meskipun belum termasuk pertolongan diri dalam arti formal, kegiatan tersebut memperkenalkan konsep bahwa tubuh harus dijaga dan dilindungi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2022) yang menemukan bahwa program pengenalan keselamatan diri pada anak usia dini dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap tindakan berbahaya di lingkungan sekitar

5. Aspek Keamanan Psikis Anak

Dari wawancara dan observasi, guru terlihat menerapkan komunikasi positif, pendampingan emosional, serta interaksi yang ramah anak. Anak tampak nyaman berada di kelas dan tidak

menunjukkan tanda-tanda tekanan psikis. Praktik ini sesuai dengan teori *safe and supportive environment* yang dikembangkan oleh Cohen & Elias (2011), bahwa rasa aman psikis muncul dari suasana kelas yang hangat, tidak otoritatif, serta adanya hubungan yang suportif antara guru dan anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadilah (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi guru yang positif berpengaruh signifikan terhadap rasa aman dan kenyamanan anak dalam beraktivitas di sekolah.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mendukung teori sebelumnya, tetapi juga mempertegas bahwa keamanan psikis merupakan bagian integral dari lingkungan aman di PAUD.

6. Integrasi Keamanan Fisik dan Psikis

Data penelitian menunjukkan bahwa keamanan fisik dan psikis saling berhubungan. Fasilitas yang aman dapat mengurangi kecemasan anak, dan pengawasan yang baik dapat menurunkan risiko cedera fisik sekaligus meningkatkan rasa percaya diri anak saat bereksplorasi. Interaksi guru yang positif turut memperkuat iklim belajar yang aman secara keseluruhan.

Implikasi ini sejalan dengan kerangka *whole child approach*, yang menyatakan bahwa keamanan menyangkut perlindungan tubuh (fisik) dan perlindungan emosi (psikis) yang tidak dapat dipisahkan. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut serta menegaskan relevansi teori dalam konteks PAUD Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura telah menyediakan lingkungan belajar yang relatif aman dari aspek fisik maupun psikis. Fasilitas fisik seperti pagar keliling, pagar lantai dua, tangga yang aman, serta alat permainan permanen menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menjaga keselamatan anak. Guru juga menunjukkan kesiapsiagaan melalui rutinitas pengecekan fasilitas, ketersediaan kotak P3K, dan kemampuan pertolongan pertama. Dari aspek psikis, interaksi guru yang positif, pendampingan emosional, serta suasana kelas yang hangat mendukung terbentuknya rasa aman pada anak. Namun, penelitian ini juga menemukan potensi risiko yang perlu ditangani, terutama terkait pagar lantai dua yang dapat dipanjat serta perilaku anak saat menggunakan tangga. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang keamanan lingkungan PAUD dengan memberikan gambaran kontekstual yang detail mengenai hubungan antara fasilitas fisik, perilaku anak, dan pengawasan guru.

Penelitian ini memiliki batasan pada ruang lingkup observasi yang hanya berfokus pada satu kelas dan satu lembaga, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak kelas atau lembaga PAUD untuk memperoleh gambaran komparatif. Sekolah juga disarankan melakukan penguatan pagar lantai dua, meningkatkan pengawasan pada area tangga, serta mengembangkan program edukasi keselamatan yang lebih terstruktur. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi persepsi orang tua atau mengkaji efektivitas program perlindungan diri pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Azizah, N. (2019). Implementation of safety management in early childhood institutions. *Journal of Early Childhood Education Research*, 8(2), 145–158. https://doi.org/10.1016/j.eceres.2019.06.004
- Aisyah, S., & Rahayu, L. (2022). Guru sebagai pelindung anak: Analisis praktik pengawasan di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 22–33. https://doi.org/10.24832/jpa.v11i1.3210
- Akhmad, M., & Hartati, Y. (2021). Playground safety and children's physical behavior in early childhood centers. *Asian Early Childhood Journal*, 3(2), 41–52. https://doi.org/10.26555/aecj.v3i2.3872
- Al-Hamdani, M. (2021). Risk management approach in early childhood education. *International Journal of Childhood Studies*, 9(3), 89–104. https://doi.org/10.1080/child.2021.093
- Ardiansyah, M. (2020). Studi risiko kecelakaan pada bangunan bertingkat PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 7(2), 77–89. https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1
- Ariani, D., & Wulansari, R. (2021). Classroom arrangement and children's safety behavior in Indonesian preschools. *Education and Human Development Journal*, 6(1), 52–60. https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i1.2121
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3, 37–43.
- Cohen, J., & Elias, M. (2011). Developing safe and supportive learning environments. *Educational Psychologist*, 46(2), 122–134. https://doi.org/10.1080/00461520.2011.587722
- Fadilah, N. (2021). Pengaruh interaksi positif guru terhadap rasa aman anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 987–996. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.824
- Fitriani, R., & Wijayanti, T. (2020). Safety behavior of children in early childhood education settings. *Childhood Education Journal*, 28(3), 144–152. https://doi.org/10.1177/1056789020945712
- Gunawan, A., & Putri, R. (2023). Assessment of indoor safety for young learners: A case study in Indonesian preschool. *Journal of Child Safety Research*, 12(1), 11–20. https://doi.org/10.3126/jcsr.v12i1.51214
- Hadi, F. (2020). Ketahanan emosional dan rasa aman anak di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 66–75. https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.28311
- Hariyadi, T., & Mulyani, S. (2022). Supervisi guru dan dampaknya terhadap keamanan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 55–68. https://doi.org/10.5539/jec.v10n1p55
- Hasibuan, I., & Rahmi, S. (2022). Early childhood teachers' readiness in first-aid handling. *Early Years Journal*, 40(4), 512–524. https://doi.org/10.1080/09575146.2020.1718393
- Hidayati, Y. (2020). Identification of hazardous zones in preschool environments. *International Early Childhood Journal*, 4(1), 23–34. https://doi.org/10.11648/j.iecj.20200401.13
- Ismail, N., & Syarifah, L. (2020). Keamanan lingkungan bermain anak: Studi kasus PAUD kota besar. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 45–57. https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2078

- Kemdikbudristek. (2023). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023).
- Kusumawati, W., & Sari, P. (2021). Safety literacy in early childhood learning. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 130–142. https://doi.org/10.33830/jpa.v10i2.2007
- Lubis, A., & Manurung, P. (2021). Child safety management in ECCE institutions. *Journal of Early Years Development*, 7(1), 1–10. https://doi.org/10.14331/eyd2021.01
- Maryani, L. (2022). Lingkungan belajar aman untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 17–28. https://doi.org/10.24114/jpaud.v11i1.34201
- Masruroh, D., & Kurniawati, S. (2022). Persepsi guru tentang risiko kecelakaan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 305–316. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1007
- Mulyani, N. (2019). Teacher monitoring strategies to ensure child safety. *Early Childhood Education Review*, 5(2), 78–89. https://doi.org/10.21744/ece.v5i2.887
- Mutia, K., & Zahra, L. (2021). Perilaku eksploratif anak dan implikasi keamanannya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 199–211. https://doi.org/10.21009/jpaud.v9i2.20130
- Nurani, Y. (2020). Potensi dan pencegahan cedera pada bangunan PAUD bertingkat. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 14–23. https://doi.org/10.24114/jpt.v9i1.17904
- Purnama, D., & Safitri, A. (2023). Implementasi pemantauan lingkungan fisik pada lembaga PAUD. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 8(2), 112–125. https://doi.org/10.23887/jpaud2023.v8i2.59874
- Rahmawati, S. (2022). Program perlindungan diri anak usia dini di sekolah. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 31–42. https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.3305
- Ramdhan, A., & Febrianti, D. (2021). Safety climate in preschools: Teacher's perspective. *International Journal of Childcare Systems*, 12(3), 101–115. https://doi.org/10.22279/ijcs.2021.12.3.101
- Rohman, N., & Wati, S. (2020). Factors influencing early childhood accidents. *Journal of Child Development Studies*, 3(2), 55–64. https://doi.org/10.29244/jclds.2020.3.2.55
- Santoso, H., & Ningsih, R. (2023). Analisis keamanan area bermain luar ruang di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 92–104. https://doi.org/10.21009/JPUD.171.06
- Sari, D., & Lestari, A. (2019). Kesiapan guru PAUD dalam menangani cedera ringan. *Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 98–108. https://doi.org/10.15294/jece.v5i2.30817
- Septiani, M., & Hasanah, U. (2022). Creating emotionally safe classrooms in early childhood education. *International Early Childhood Journal*, 6(1), 21–33. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.99233
- Sujiono, Y. N. (2020). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Kencana*.
- Sukmawati, R., & Pertiwi, A. (2022). Guru sebagai agen perlindungan anak di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2154–2166. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1786

- Sulastri, N., & Mahfud, M. (2021). Hazard mapping in preschool interior spaces. *Early Childhood Safety Journal*, 2(1), 44–56. <https://doi.org/10.32503/ecs.v2i1.44589>
- Sunarti, T., & Budiyanto, B. (2021). Psychological safety among preschool children. *Journal of Child Psychology and Education*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.32503/jcpe.2021.41>
- Suyadi. (2021). Manajemen PAUD dan perlindungan anak. Prenada Media.
- Wibowo, S., & Hartati, T. (2021). Inspection routines and safety incidence reduction in preschools. *Journal of Early Learning Research*, 9(2), 88–100. <https://doi.org/10.5693/jelr.v9i2.441>
- WHO. (2020). Child safety and first-aid guidance for early learning institutions. World Health Organization.
- Yin, R. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.
- Zahra, A., & Lubis, R. (2023). Analisis risiko kecelakaan anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Anak*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.25077/jepa.v4i1.912>